

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Profil Lembaga

Nama : RA/BA/TA ROUDLOTUL ULUM
NPSN : 69746663
Alamat : JL.H.HASAN BISRI NO.57 TUWIRI
Kode Pos :
Desa/Kelurahan : Seduri
Kecamatan/Kota (LN) : Kec. Mojosari
Kab.-Kota/Negara : Kab. Mojokerto
(LN)
Propinsi/Luar Negeri : Prov. Jawa Timur
(LN)
Status Sekolah : SWASTA
Waktu :
Penyelenggaraan :
Jenjang Pendidikan : RA
Naungan : Kementerian Agama
No. SK. Pendirian : RA Roudlotul Ulum
Tanggal SK. Pendirian : 09/07/2009
No. SK. Operasional : RA Roudlotul Ulum
Tanggal SK. Operasional : 01/07/2010
File SK Operasional : 119628-630696-73421-63383158-
1136275239.pdf
Akreditasi :
No. SK. Akreditasi :
Tanggal SK. Akreditasi :
No. Sertifikasi ISO :

4.2 Deskripsi Data

3.2.1 Data Subjek Penelitian

Penelitian dengan judul: Penerapan pembelajaran model critical incident untuk meningkatkan kemampuan psikomotor pada kelompok B RA. Roudlotul Ulum Tuwiri - Seduri - Mojosari - Mojokerto dimulai tanggal 8 Juli s.d. 19 Agustus 2020 dengan peserta didik sejumlah 16 anak yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 7 anak perempuan

Penelitian dengan desain ini ditandai oleh pengukuran yang dilakukan berulang terhadap variabel dependen. Pengukuran berulang dapat dilakukan pada pre-test maupun post-test. Banyaknya pengukuran ulang tergantung pada kebutuhan. Penelitian yang menggunakan desain penelitian seperti ini didasari oleh pemikiran bahwa perubahan yang terjadi antara satu pengukuran dengan pengukuran berikutnya merupakan hasil dari intervensi (Pratisti & Yuwono, 2018). Bentuk pre-eksperimen design yang digunakan oleh peneliti adalah bentuk one-group Pre-Test-Post-Test design dalam hal ini peneliti melakukan pretest, kemudian perlakuan, dan akhirnya posttest dalam desain pre-test-post-test satu kelompok

kemampuan psikomotor pada kelompok B RA. Roudlotul Ulum Tuwiri - Seduri - Mojosari - Mojokerto selama ini sudah berkembang dengan baik. Hal ini terlihat pada rutinitas keseharian saat antri untuk mencuci tangan dan saat makan bekal bersama. Namun yang menjadi persoalan pada aspek Menebalkan gambar bergaris putus-putus dan menirukan cara kucing dan menebalkan tulisan bergaris putus-putus (Ayam) dalam pembelajaran model critical incident masih kurang sempurna.

Sehubungan dengan hal tersebut peneliti melakukan rangkaian kegiatan penelitian dengan judul: Penerapan pembelajaran model critical incident untuk meningkatkan kemampuan psikomotor pada kelompok B RA. Roudlotul Ulum Tuwiri - Seduri - Mojosari - Mojokerto pada:

- 1) Pre-test dilaksanakan pada hari Rabu, Kamis dan Jum'at tanggal 8, 9 dan 10 Juli 2020

- 2) Perlakuan dilaksanakan pada hari Rabu, Kamis dan Jum'at tanggal 15, 16 dan 17 Juli 2020
- 3) Post-test dilaksanakan pada hari Rabu, Kamis dan Jum'at tanggal 22, 23 dan 24 Juli 2020
- 4) Pengolahan data dilakukan pada tanggal 27 Juli s.d. 19 Agustus 2020

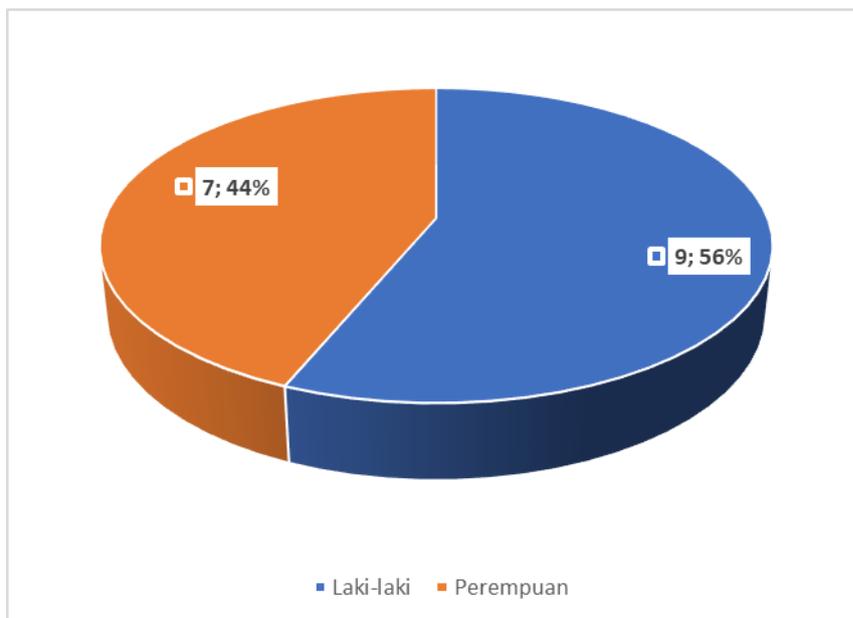
Adapun anak yang menjadi Objek Penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Data siswa kelompok B RA. Roudlotul Ulum Tuwiri - Seduri - Mojosari –
Mojokerto

No.	Nama
1	Siswa_1
2	Siswa_2
3	Siswa_3
4	Siswa_4
5	Siswa_5
6	Siswa_6
7	Siswa_7
8	Siswa_8
9	Siswa_9
10	Siswa_10
11	Siswa_11
12	Siswa_12
13	Siswa_13
14	Siswa_14
15	Siswa_15
16	Siswa_16

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa dari 16 anak diketahui bahwa 9 (56,25%) anak berjenis kelamin laki-laki dan 7 (43,75%) anak berjenis kelamin perempuan yang selanjutnya dapat digambarkan dalam bentuk pie chart sebagai berikut:



Gambar 4.1

Prosentase data siswa kelompok B RA. Roudlotul Ulum Tuwiri - Seduri - Mojosari - Mojokerto berdasarkan jenis kelamin

3.2.2 Data Hasil Kegiatan Awal

Hasil kegiatan pembelajaran awal yaitu tentang Penerapan pembelajaran model critical incident untuk meningkatkan kemampuan psikomotor pada kelompok B RA. Roudlotul Ulum Tuwiri - Seduri - Mojosari - Mojokerto. Pembelajaran ini dilaksanakan hari Rabu, Kamis dan Jum'at tanggal 8, 9 dan 10 Juli 2020. Setelah kegiatan pembelajaran, guru melakukan tes berupa kegiatan 1) Menebalkan gambar bergaris putus-putus dan menirukan cara kucing dan 2) menebalkan tulisan bergaris putus-putus (Ayam). Adapun hasil tes disajikan penulis pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2

Hasil tes awal (pre-test) Menebalkan gambar bergaris putus-putus dan menirukan cara kucing dan menebalkan tulisan bergaris putus-putus (Ayam) dalam kegiatan pembelajaran model critical incident

No	Nama Anak	Penilaian Kemampuan anak				Ket
		1	2	3	4	
1	Siswa_1	<input type="checkbox"/>	★★	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
2	Siswa_2	<input type="checkbox"/>	★★	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	

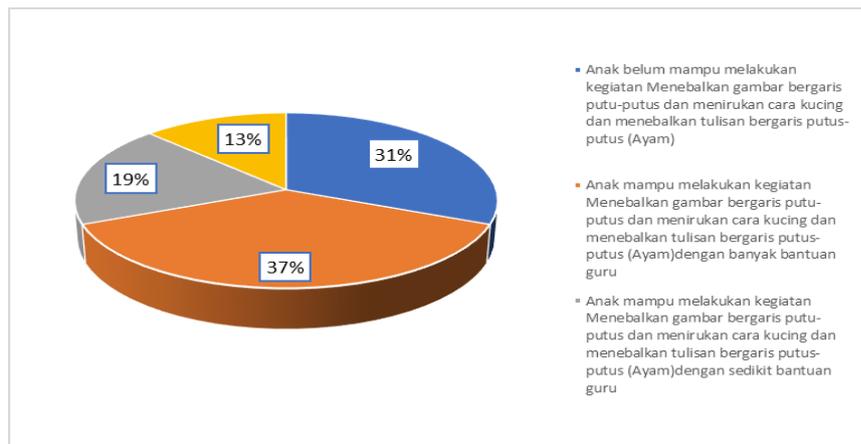
3	Siswa_3	□	★★	□	□	
4	Siswa_4	★	□	□	□	
5	Siswa_5	□	□	□	★★★★	
6	Siswa_6	□	□	★★★	□	
7	Siswa_7	□	□	□	★★★★	
8	Siswa_8	□	★★	□	□	
9	Siswa_9	□	□	★★★	□	
10	Siswa_10	★	□	□	□	
11	Siswa_11	□	★★	□	□	
12	Siswa_12	□	□	★★★	□	
13	Siswa_13	□	★★	□	□	
14	Siswa_14	★	□	□	□	
15	Siswa_15	★	□	□	□	
16	Siswa_16	★	□	□	□	
	Jumlah	5 anak	6 anak	3 anak	2 anak	100 %
	Prosentase	31,25 %	37,50 %	18,75 %	12,50 %	

Keterangan:

- 1) Anak belum mampu melakukan kegiatan Menebalkan gambar bergaris putus-putus dan menirukan cara kucing dan menebalkan tulisan bergaris putus-putus (Ayam) (Anak belum berkembang [BB])
- 2) Anak mampu melakukan kegiatan Menebalkan gambar bergaris putus-putus dan menirukan cara kucing dan menebalkan tulisan bergaris putus-putus (Ayam) dengan banyak bantuan guru (Anak mulai berkembang [MB])
- 3) Anak mampu melakukan kegiatan Menebalkan gambar bergaris putus-putus dan menirukan cara kucing dan menebalkan tulisan bergaris putus-putus (Ayam) dengan sedikit bantuan guru (Anak berkembang sesuai harapan [BSH])
- 4) Anak mampu melakukan kegiatan Menebalkan gambar bergaris putus-putus dan menirukan cara kucing dan menebalkan tulisan bergaris putus-putus (Ayam) tanpa bantuan guru (Anak berkembang sangat baik [BSB])

Dari tabel diatas diketahui bahwa Anak belum mampu melakukan kegiatan Menebalkan gambar bergaris putus-putus dan menirukan cara kucing dan menebalkan tulisan bergaris putus-putus (Ayam) sebanyak 5 anak atau (31,2%), Anak mampu melakukan kegiatan Menebalkan gambar bergaris putus-putus dan menirukan cara kucing dan menebalkan tulisan bergaris putus-putus

(Ayam)dengan banyak bantuan guru sebanyak 6 anak atau (37,5%), Anak mampu melakukan kegiatan Menebalkan gambar bergaris putus-putus dan menirukan cara kucing dan menebalkan tulisan bergaris putus-putus (Ayam)dengan sedikit bantuan guru sebanyak 3 anak atau (18,7%), Anak mampu melakukan kegiatan Menebalkan gambar bergaris putus-putus dan menirukan cara kucing dan menebalkan tulisan bergaris putus-putus (Ayam)tanpa bantuan guru sebanyak 2 anak atau (12,5%).



Gambar 4.2

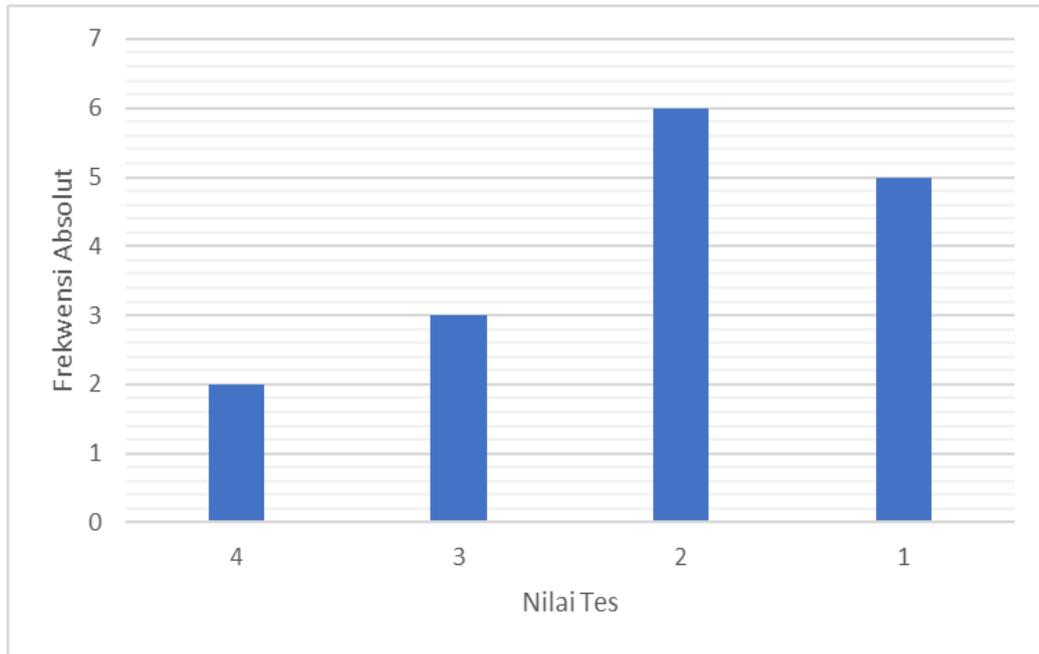
Hasil tes awal (pre-test) Menebalkan gambar bergaris putus-putus dan menirukan cara kucing dan menebalkan tulisan bergaris putus-putus (Ayam) dalam kegiatan pembelajaran model critical incident

Berdasarkan hasil tes awal (Pre-test) tersebut diketahui distribusi frekwensinya sebagai berikut:

Tabel 4.3

Distribusi Frekwensi Hasil tes awal (pre-test) Menebalkan gambar bergaris putus-putus dan menirukan cara kucing dan menebalkan tulisan bergaris putus-putus (Ayam) dalam kegiatan pembelajaran model critical incident

No.	Interval Nilai Tes	Frekwensi Absolut	Frekwensi Relatif (%)
1	4	2	12,50
2	3	3	18,75
3	2	6	37,50
4	1	5	31,25
Jumlah		16	100
Rata-rata (X)		2,1	
Standar Deviasi		5,595	



Gambar 4.3

Histogram Hasil tes awal (pre-test) Menebalkan gambar bergaris putus-putus dan menirukan cara kucing dan menebalkan tulisan bergaris putus-putus (Ayam) dalam kegiatan pembelajaran model critical incident

3.2.2 Data Hasil Kegiatan Akhir

Hasil kegiatan pembelajaran akhir yaitu tentang Penerapan pembelajaran model critical incident untuk meningkatkan kemampuan psikomotor pada kelompok B RA. Roudlotul Ulum Tuwiri - Seduri - Mojosari - Mojokerto. Pembelajaran ini dilaksanakan hari Rabu, Kamis dan Jum'at tanggal 22, 23 dan 24 Juli 2020. Setelah kegiatan pembelajaran, guru melakukan tes berupa kegiatan 1) Menebalkan gambar bergaris putus-putus dan menirukan cara kucing dan 2) menebalkan tulisan bergaris putus-putus (Ayam). Adapun hasil tes disajikan penulis pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4

Hasil tes akhir (post-test) Menebalkan gambar bergaris putu-putus dan menirukan cara kucing dan menebalkan tulisan bergaris putus-putus (Ayam) dalam kegiatan pembelajaran model critical incident

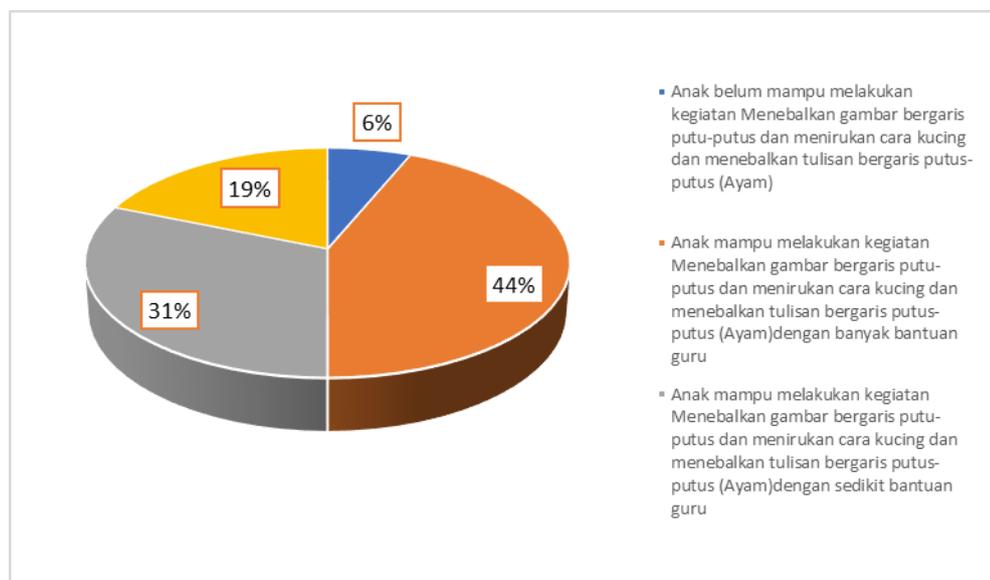
No	Nama Anak	Penilaian Kemampuan anak				Ket
		1	2	3	4	
1	Siswa_1	<input type="checkbox"/>	★★	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
2	Siswa_2	<input type="checkbox"/>	★★	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
3	Siswa_3	<input type="checkbox"/>	★★	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
4	Siswa_4	★	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
5	Siswa_5	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	★★★★	
6	Siswa_6	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	★★★	<input type="checkbox"/>	
7	Siswa_7	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	★★★★	
8	Siswa_8	<input type="checkbox"/>	★★	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
9	Siswa_9	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	★★★	<input type="checkbox"/>	
10	Siswa_10	<input type="checkbox"/>	★★	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
11	Siswa_11	<input type="checkbox"/>	★★	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
12	Siswa_12	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	★★★	<input type="checkbox"/>	
13	Siswa_13	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	★★★	<input type="checkbox"/>	
14	Siswa_14	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	★★★	<input type="checkbox"/>	
15	Siswa_15	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	★★★★	
16	Siswa_16	<input type="checkbox"/>	★★	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
	Jumlah	1 anak	7 anak	5 anak	3 anak	100 %
	Prosentase	6,25 %	43,75 %	31,25 %	18,75 %	

Keterangan:

- 1) Anak belum mampu melakukan kegiatan Menebalkan gambar bergaris putu-putus dan menirukan cara kucing dan menebalkan tulisan bergaris putus-putus (Ayam) (Anak belum berkembang [BB])
- 2) Anak mampu melakukan kegiatan Menebalkan gambar bergaris putu-putus dan menirukan cara kucing dan menebalkan tulisan bergaris putus-putus (Ayam) dengan banyak bantuan guru (Anak mulai berkembang [MB])
- 3) Anak mampu melakukan kegiatan Menebalkan gambar bergaris putu-putus dan menirukan cara kucing dan menebalkan tulisan bergaris putus-putus (Ayam) dengan sedikit bantuan guru (Anak berkembang sesuai harapan [BSH])

4) Anak mampu melakukan kegiatan Menebalkan gambar bergaris putus-putus dan menirukan cara kucing dan menebalkan tulisan bergaris putus-putus (Ayam) tanpa bantuan guru (Anak berkembang sangat baik [BSB])

Dari tabel diatas diketahui bahwa Anak belum mampu melakukan kegiatan Menebalkan gambar bergaris putus-putus dan menirukan cara kucing dan menebalkan tulisan bergaris putus-putus (Ayam) sebanyak 1 anak atau (6,25%), Anak mampu melakukan kegiatan Menebalkan gambar bergaris putus-putus dan menirukan cara kucing dan menebalkan tulisan bergaris putus-putus (Ayam)dengan banyak bantuan guru sebanyak 7 anak atau (43,7%), Anak mampu melakukan kegiatan Menebalkan gambar bergaris putus-putus dan menirukan cara kucing dan menebalkan tulisan bergaris putus-putus (Ayam)dengan sedikit bantuan guru sebanyak 5 anak atau (31,2%), Anak mampu melakukan kegiatan Menebalkan gambar bergaris putus-putus dan menirukan cara kucing dan menebalkan tulisan bergaris putus-putus (Ayam)tanpa bantuan guru sebanyak 3 anak atau (18,7%).



Gambar 4.4

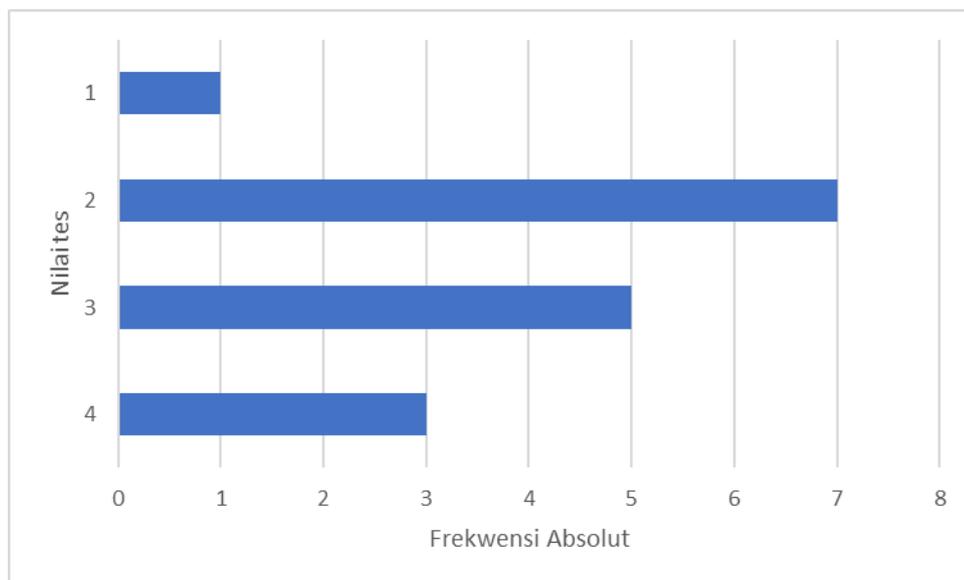
Hasil tes akhir (post-test) Menebalkan gambar bergaris putus-putus dan menirukan cara kucing dan menebalkan tulisan bergaris putus-putus (Ayam) dalam kegiatan pembelajaran model critical incident

Berdasarkan hasil tes akhir (Pre-test) tersebut diketahui distribusi frekwensinya sebagai berikut:

Tabel 4.5

Distribusi Frekwensi Hasil tes akhir (post-test) Menebalkan gambar bergaris putus-putus dan menirukan cara kucing dan menebalkan tulisan bergaris putus-putus (Ayam) dalam kegiatan pembelajaran model critical incident

No.	Interval Nilai Tes	Frekwensi Absolut	Frekwensi Relatif (%)
1	4	3	18,75
2	3	5	31,25
3	2	7	43,75
4	1	1	6,25
Jumlah		16	100
Rata-rata (X)		2,6	
Standar Deviasi		5,814	



Gambar 4.5

Histogram Hasil tes akhir (post-test) Menebalkan gambar bergaris putus-putus dan menirukan cara kucing dan menebalkan tulisan bergaris putus-putus (Ayam) dalam kegiatan pembelajaran model critical incident

4.3 Analisis Data

4.3.1 Data Pre-test dan Post-Test

Data Hasil tes Awal (pre-test) dan Tes setelah perlakuan (post-test) pada kegiatan: Penerapan pembelajaran model critical incident untuk meningkatkan kemampuan psikomotor pada kelompok B RA. Roudlotul Ulum Tuwiri - Seduri - Mojosari - Mojokerto adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6

Data Hasil tes Awal (pre-test) dan tes akhir (post-test)

No	Nama	pre-test	post-test
1	Siswa_1	2	2
2	Siswa_2	2	2
3	Siswa_3	2	2
4	Siswa_4	1	1
5	Siswa_5	4	4
6	Siswa_6	3	3
7	Siswa_7	4	4
8	Siswa_8	2	2
9	Siswa_9	3	3
10	Siswa_10	1	2
11	Siswa_11	2	2
12	Siswa_12	3	3
13	Siswa_13	2	3
14	Siswa_14	1	3
15	Siswa_15	1	4
16	Siswa_16	1	2

4.3.2 Uji Prasyarat

4.3.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah dalam sebuah data mempunyai distribusi normal atau tidak, dalam analisis statistic parametrik, data berdistribusi normal adalah suatu keharusan sekaligus merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi. Suatu distribusi dikatakan normal jika taraf signifikansinya lebih besar dari 0,05. Sedangkan taraf signifikansinya kurang dari 0,05 maka distribusi dikatakan tidak normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan bantuan

SPSS 26.0 yaitu uji Shapiro Wilk. Adapun data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji normalitas data pre-test dan post-test

Tests of Normality							
	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil tes	pre-test	,236	16	,017	,862	16	,021
	post-test	,260	16	,005	,870	16	,027

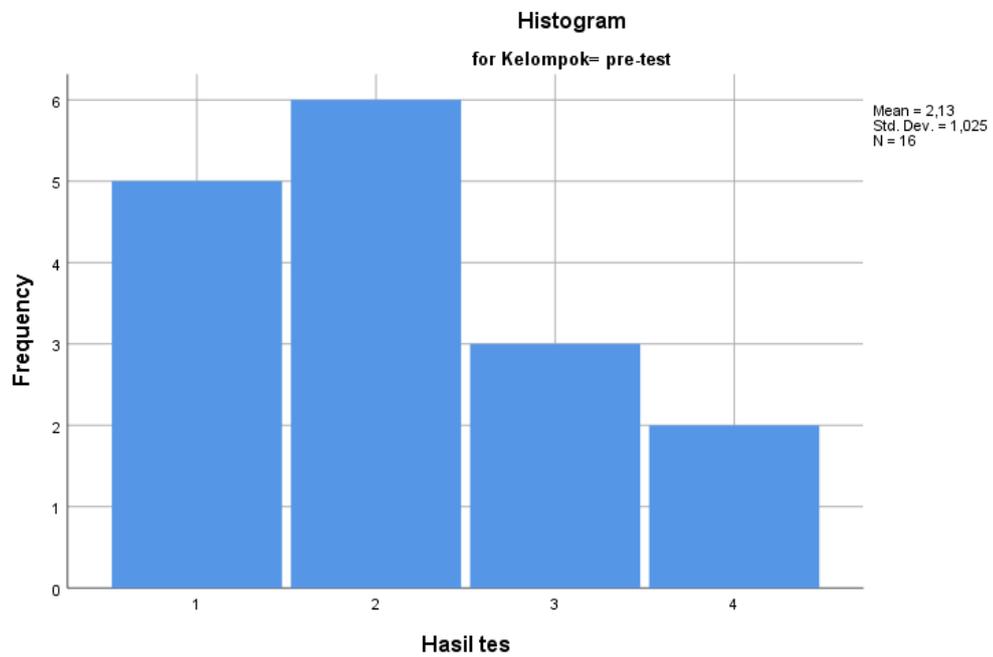
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel output di atas diketahui nilai df (derajat kebebasan) untuk kelompok perlakuan pre-test adalah 16 anak dan untuk kelompok perlakuan post-test adalah 16 anak. Maka itu artinya jumlah sampel data untuk masing-masing kelompok kurang dari 50. Sehingga penggunaan teknik shapiro wilk untuk mendeteksi kenormalan data dalam penelitian ini bisa dikatakan sudah tepat. jika nilai df lebih dari 50, maka pengambilan keputusan normalitas dilakukan berdasarkan hasil yang terdapat pada tabel Kolmogorov-Smirnov.

Berdasarkan hasil uji shapiro wilk dapat dijelaskan sebagai berikut:

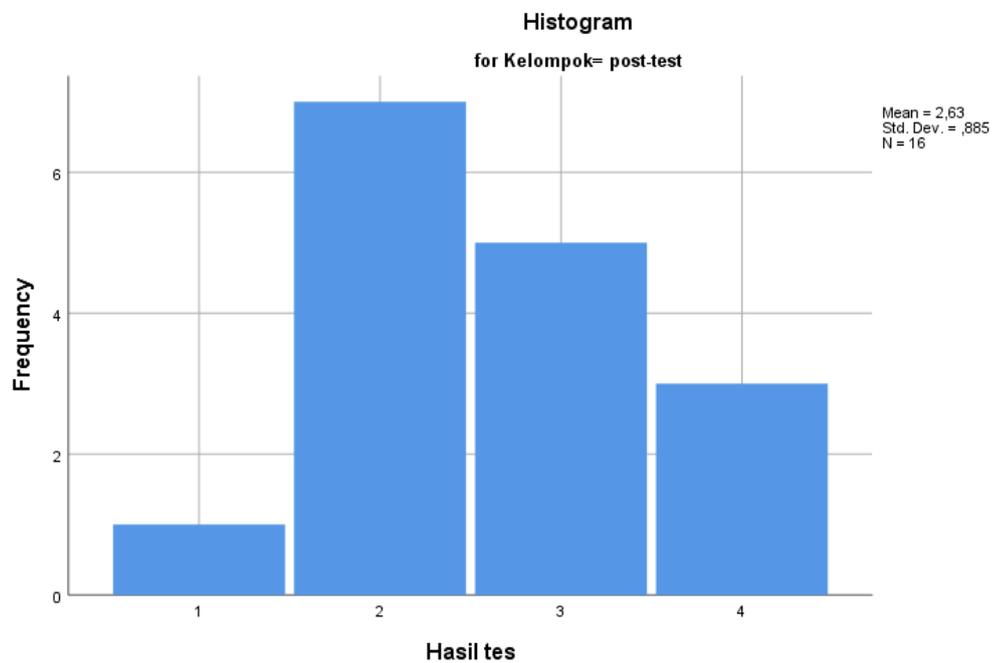
- 1) Diketahui nilai Sig. untuk kelompok perlakuan pre-test sebesar 0,021. Karena nilai Sig. untuk kelompok perlakuan pre-test lebih besar dari 0,005, atau ($0,021 > 0,005$), maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas shapiro wilk di atas, dapat disimpulkan bahwa data hasil uji normalitas shapiro-wick berdistribusi normal, maka uji statistik parametrik dapat digunakan.
- 2) Diketahui nilai Sig. untuk kelompok perlakuan post-test sebesar 0,027. Karena nilai Sig. untuk kelompok perlakuan post-test lebih besar dari 0,005, atau ($0,028 > 0,005$), maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas shapiro wilk di atas, dapat disimpulkan bahwa data hasil uji normalitas shapiro-wick berdistribusi normal.

Adapun grafik histogram masing-masing dari pre-test dan post-test adalah



Gambar 4.6

Grafik Histogram hasil pre-test



Gambar 4.7

Grafik Histogram hasil post-test

4.3.2.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk menguji apakah data hasil pre-test dan post-test dari kelompok perlakuan homogen atau tidak. Suatu distribusi dikatakan homogen jika taraf signifikansinya lebih besar dari 0,05. Sedangkan taraf signifikansinya kurang dari 0,05 maka distribusi dikatakan tidak homogen.

Tabel 4.8

Hasil Uji Homogenitas data pre-test dan post-test

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil tes	Based on Mean	,063	1	30	,803
	Based on Median	,000	1	30	1,000
	Based on Median and with adjusted df	,000	1	25,862	1,000
	Based on trimmed mean	,027	1	30	,871

Berdasarkan output di atas, ketahui nilai Sig. Based on Mean untuk kegiatan Penerapan pembelajaran model critical incident untuk meningkatkan kemampuan psikomotor pada kelompok B RA. Roudlotul Ulum Tuwiri - Seduri - Mojosari - Mojokerto adalah sebesar 0,804 dan lebih besar dari 0,005, atau ($0,804 > 0,005$), maka dapat disimpulkan bahwa varians data penelitian tentang Penerapan pembelajaran model critical incident untuk meningkatkan kemampuan psikomotor pada kelompok B RA. Roudlotul Ulum Tuwiri - Seduri - Mojosari - Mojokerto adalah homogen.

4.3.3 Uji Hipotesis

4.3.3.1 Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama yang dirumuskan sebelumnya adalah: Terdapat perbedaan kemampuan psikomotor anak yang diajar sebelum menggunakan strategi pembelajaran critical incident dan setelah menggunakan strategi pembelajaran critical incident pada kelompok B RA. Roudlotul Ulum Tuwiri - Seduri - Mojosari – Mojokerto.

Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas varians sehingga mendapatkan hasil data yang berdistribusi normal dan mendapatkan variansvariens yang homogen. Selanjutnya melakukan uji statistik t (t-test). Dibawah ini akan dipaparkan data-data dari uji statistik t:

Tabel 4.9
Hasil Uji Statistik t (Independent Samples Test)

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasil tes	Equal variances assumed	,063	,803	-1,477	30	,150	-,500	,339	-1,191	,191
	Equal variances not assumed			-1,477	29,378	,150	-,500	,339	-1,192	,192

Berdasarkan output perhitungan Independent sample test diketahui nilai Sig. Levene's Test for Equality of Variances adalah sebesar 0,804 dan ini lebih besar dari 0,005 atau ($0,804 > 0,005$) maka dapat diartikan bahwa varians data antara pre-test dan post-test adalah homogen. Sehingga penafsiran tabel output Independent Samples Test di atas berpedoman pada nilai yang terdapat dalam tabel Equal variances assumed.

Berdasarkan tabel output Independent Samples Test pada bagian Equal variances assumed diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,150 dan ini lebih besar dari 0,005 atau ($0,150 > 0,005$) maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sample t test dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Terdapat perbedaan kemampuan psikomotor anak yang diajar sebelum menggunakan strategi pembelajaran critical

incident dan setelah menggunakan strategi pembelajaran critical incident pada kelompok B RA. Roudlotul Ulum Tuwiri - Seduri - Mojosari – Mojokerto

4.3.3.1 Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua yang dirumuskan sebelumnya adalah: Terdapat Interaksi strategi pembelajaran critical incident terhadap kemampuan psikomotor pada kelompok B RA. Roudlotul Ulum Tuwiri - Seduri - Mojosari – Mojokerto.

Adapun hasil uji interaksi menggunakan korelasi parsial dengan nilai Significance (2-tailed) person correlation, dan hasilnya sebagaimana tabel dibawah ini:

Tabel 4.10

Tabel out-put Korelasi Parsial antara pre-test dengan post-test

		pre_test	post_test
pre_test	Pearson Correlation	1	,570*
	Sig. (2-tailed)		,021
	N	16	16
post_test	Pearson Correlation	,570*	1
	Sig. (2-tailed)	,021	
	N	16	16

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel output korelasi antara pre-test dan post-test menunjukkan nilai korelasi atau hubungan yang kuat dan tidak signifikan. Dari output di atas diketahui nilai koefisien korelasi (Correlations) sebesar 0,57 (positif) dan nilai Significance (2-tailed) diatas nilai signifikansi 0,005 yang artinya tidak signifikan atau ($0,022 > 0,005$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat (positif) dan tidak signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa Terdapat Interaksi strategi pembelajaran critical incident terhadap kemampuan psikomotor pada kelompok B RA. Roudlotul Ulum Tuwiri - Seduri - Mojosari – Mojokerto

4.4 Pembahasan

4.4.1 Perbedaan kemampuan psikomotor anak yang diajar sebelum menggunakan strategi pembelajaran critical incident dan setelah menggunakan strategi pembelajaran critical incident pada kelompok B RA. Roudlotul Ulum Tuwiri - Seduri - Mojosari - Mojokerto

Berdasarkan output perhitungan Independent sample test diketahui nilai Sig. Levene's Test for Equality of Variances adalah sebesar 0,804 dan ini lebih besar dari 0,005 atau ($0,804 > 0,005$) maka dapat diartikan bahwa varians data antara pre-test dan post-test adalah homogen. Sehingga penafsiran tabel output Independent Samples Test di atas berpedoman pada nilai yang terdapat dalam tabel Equal variances assumed. Berdasarkan tabel output Independent Samples Test pada bagian Equal variances assumed diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,150 dan ini lebih besar dari 0,005 atau ($0,150 > 0,005$) maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sample t test dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Terdapat perbedaan kemampuan psikomotor anak yang diajar sebelum menggunakan strategi pembelajaran critical incident dan setelah menggunakan strategi pembelajaran critical incident pada kelompok B RA. Roudlotul Ulum Tuwiri - Seduri - Mojosari – Mojokerto.

Pasal 25 (4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ini berarti bahwa pembelajaran dan penilaian harus mengembangkan kompetensi peserta didik yang berhubungan dengan ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan) (Mayasari, 2020:79). Kognitif sebagaimana dimaksud meliputi: a. belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru; b. berfikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab-akibat; dan c. berfikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf,

serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar. (Fazrin et al., 2017:28-29).

Sosial-emosional meliputi: a. kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain; b. rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama; dan c. perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan. Seni meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari, serta drama (Fazrin et al., 2017:29).

Yang dimaksud kategori kemampuan psikomotor ialah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan kegiatan fisik. Jadi, tekanan kemampuan yang menyangkut koordinasi saraf otot; jadi menyangkut penguasaan tubuh dan gerak. Oleh Bloom kemampuan psikomotor belum diklasifikasikan sebagai yang terdapat pada kemampuan kognitif dan kemampuan afektif. Secara singkat dapat dikatakan, bahwa kemampuan psikomotor ini menyangkut kegiatan fisik yang meliputi kegiatan melempar, melekur, mengangkat, dan berlari (Arbangi, 2016:189).

4.4.2 Interaksi strategi pembelajaran critical incident terhadap kemampuan psikomotor pada kelompok B RA. Roudlotul Ulum Tuwiri - Seduri - Mojosari - Mojokerto

Berdasarkan Tabel output korelasi antara pre-test dan post-test menunjukkan nilai korelasi atau hubungan yang kuat dan tidak signifikan. Dari output di atas diketahui nilai koefisien korelasi (Correlations) sebesar 0,57 (positif) dan nilai Significance (2-tailed) diatas nilai signifikansi 0,005 yang artinya tidak signifikan atau ($0,022 > 0,005$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat (positif) dan tidak signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa

Terdapat Interaksi strategi pembelajaran critical incident terhadap kemampuan psikomotor pada kelompok B RA. Roudlotul Ulum Tuwiri - Seduri - Mojosari – Mojokerto.

Anak-anak usia dini biasanya koordinasi visio-motorik telah berkembang pesat. Karena itu, seringkali kita dapat melihat bahwa pada anak yang berusia 2 hingga 4 tahun mampu menggambar beberapa benda yang baru saja ia lihat. Hal ini menandakan bahwa apa yang telah ia lihat dapat dimanipulasikan secara motorik pada bentuk gambar. Ketika anak di sekolah ia akan diajarkan berbagai keterampilan yang berguna untuk melatih koordinasi psikomotoriknya, seperti permainan atau kegiatan menyanyi sambil menari (Iswidharmanjaya, Svastiningrum, & Agency, 2008:42).

Para pendidik hendaknya menyadari bahwa mereka bertanggung jawab membimbing perkembangan anak agar tugas perkembangan anak pada periode itu tercapai dengan optimal. Artinya guru harus mengetahui tugas-tugas perkembangan apa saja yang harus dikuasai anak pada periode tertentu. Pada anak prasekolah usia 4-5 tahun, ini berada pada periode perkembangan yang disebut dengan periode inisiatif mereka akan menampakkan aktifitas fisik dan mental yang tinggi. Secara fisik mereka bergerak lebih lincah, lebih jauh dan lebih beragam dibanding dengan aktifitas fisik pada periode perkembangan sebelumnya. Oleh karena itu mereka sangat tertarik mempelajari berbagaimacam keterampilan fisik, seperti melompat, berlari, memanjat, berayun dan berbagai gerakan lainnya (Desmariansi & Jendriadi, 2020:7-8).

Guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar, karena guru merupakan orang yang secara langsung memberikan materi pelajaran kepada siswa, sehingga siswa merupakan kunci utama dalam keberhasilan belajar siswa. Dalam proses pembelajaran guru hendaknya mampu mengorganisasikan materi dan kegiatan pembelajaran sedemikian rupa, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Guru juga harus mampu menerapkan metode mengajar yang tepat yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Seorang siswa dikatakan dapat mencapai perkembangannya secara optimal apabila siswa dapat memperoleh pendidikan dan hasil belajar yang sesuai dengan bakat, kemampuan dan minat yang dimilikinya.

Siswa merupakan individu yang secara langsung melakukan proses pembelajaran, sehingga siswa harus dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan aktif. Siswa harus mampu pula mengungkapkan gagasan- gagasan. serta mampu menyertakan segala aspek yang ada pada dirinya baik kecerdasan, minat, perhatian, motivasi, cara belajar dan disiplin belajar, sehingga akan mencapai hasil belajar yang memuaskan (Kadir, 2019:227).

Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, masih banyak siswa atau peserta didik yang mengalami kesulitan ketika menulis karangan berdasarkan pengalaman, kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik tersebut adalah, siswa kurang mampu menggunakan dan memilih kata dalam menuangkan buah pikirannya, sering mengulang kata “lalu” dan “terus”. Masalah lainnya adalah isi kalimat relatif tidak menggambarkan topik yang sedang ditulis oleh siswa, kalimat yang satu dengan kalimat yang lain tidakberkesinambungan atau tidak memiliki kohesi. Paragraf yang satu dengan paragraf yang lain tidak saling berhubungan atau tidak koheren. Guru jarang memberi latihan menulis khususnya menulis karangan berdasarkan pengalaman kepada peserta didik (Ismail & Budian, 2019: 1315).

Solusi yang memungkinkan mengatasi masalah dalam hal ini adalah dengan menggunakan model Critical incident sebagai suatu cara mempermudah siswa menemukan konsep dan ide cerita dalam mengarang dan dapat menambah wawasan serta memotivasi peserta didik agar dapat mengarang berdasarkan pengalaman dan pengamatan secara langsung yang dimiliki oleh peserta didik. Critical incident adalah metode yang mengajak peserta didik untuk mengingat pengalaman yang kemudian dikaitkan dengan materi pembelajaran. Dengan demikian wajar bila dikatakan bahwa dengan menggunakan Critical incident akan dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. (Nursisto, 2000: 4 dalam Ismail, J., & Budian, 2019:1315). Salah satu caranya dengan digunakan strategi pembelajaran critical incident (pengalaman penting) dengan cara anak dilibatkan untuk berbicara tentang pengalaman pribadinya dalam kegiatan pembelajaran (Amin, 2015:111). Sehingga dengan demikian dari pembahasan di atas dapat disimpulkan suatu bahan ajar atau materi bisa mudah dipahami dan masuk dalam

struktur kognitif apabila terkandung makna dan terkait dengan apa yang ada dalam struktur kognitif anak.

Mempertimbangkan Critical incident adalah pendekatan yang berguna untuk membantu guru membangun hubungan antara teori dan praktik dan merupakan sarana yang dapat digunakan guru untuk terus berkembang saat mengajar. Critical incident menimbulkan anomali khusus bagi seorang guru antara apa yang dikonseptualisasikan sebagai praktik dan pengalaman kelas aktual yang mungkin bertentangan dengan konseptualisasi semacam itu. Selain itu, Critical incident juga dapat muncul ketika pengalaman di kelas bertentangan dengan keputusan mengajar di masa lalu, yang menyebabkan guru merasakan disonansi antara keyakinan dan teori mereka dan praktik mereka yang sebenarnya. Dengan merenungkan kejadian seperti itu, guru dapat memperoleh wawasan dan mereka yang bekerja dengan guru mungkin lebih mampu memahami pemikiran mereka (Farrell & Baecher, 2017).